

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIOSITAS DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL DI UNIVERSITAS
RADEN MAS SAID SURAKARTA**

Temy Wulan Agustin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Temywulan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara religiositas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 skala yaitu skala kematangan emosi ($\alpha=0,953$), kesiapan menikah ($\alpha=0,946$), dan skala MUDRAS ($=0,920$) pada variabel religiositas. Sampel penelitian sebanyak 338 mahasiswa semester 8-14 dengan usia 20-25 tahun dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,755 atau dengan presentase 75,5% dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$) sehingga religiositas dan kematangan emosi secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan menikah. Hubungan religiositas dan kesiapan menikah memiliki nilai koefisien sebesar $-1,884$ dengan nilai signifikansi 0,060 ($>0,05$), hal ini menunjukkan bahwa religiositas tidak mempunyai hubungan dengan kesiapan menikah. Variabel kematangan emosi dan kesiapan menikah berkorelasi secara positif dengan nilai koefisien 31,526 dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kematangan emosi perlu menjadi fokus utama dalam pembekalan pra-nikah. Lembaga atau program terkait sebaiknya lebih menekankan pelatihan emosional, karena kesiapan menikah lebih dipengaruhi oleh kematangan emosi dibanding religiositas. Hal ini penting untuk mendukung kestabilan hubungan dalam pernikahan.
Kata kunci : Religiositas, Kematangan Emosi, Kesiapan Menikah, Dewasa Awal

Abstract

The purpose of this study is to explain the relationship between religiosity and emotional maturity with marriage readiness among final year students at Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. This study used a correlational quantitative method. Data collection techniques used three scale; the emotional maturity scale ($\alpha=0,953$) marriage readiness variables ($\alpha=0,946$), and used the MUDRAS scale ($=0,920$) for the religiosity variable. The sample consisted of 338 students in semesters 8-14, aged 20-25 years, with a cluster random sampling sampling technique used for sample selection. The result of the data analysis showed a coefficient determination (R^2) of 0,755 or 75,5% and a significance value of 0,000 ($p<0,05$), indicating that religiosity and emotional maturity together have a significant relationship with marriage readiness. The relationship between religiosity and readiness for marriage has a coefficient value of $-1,884$ with a significance value of 0,060 ($>0,05$), indicating that religiosity does not have a relationship with readiness for marriage. The variables of emotional maturity and readiness for marriage are positively correlated with a coefficient value of 31,526 and a

significance value of 0,000 ($<0,05$). The result of this study indicate that the development of emotional maturity should be the primary focus in premarital preparation. Related institutions or programs should emphasize emotional training, as readiness for marriage is more influenced by emotional maturity than religiosity. This is important for support relationship stability in marriage.

Keywords : Religiosity, Emotional Maturity, Marriage Readiness, Early Adulthood

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup, yang artinya manusia akan mengalami perkembangan dalam hidupnya seiring perubahan waktu. Perkembangan ini terjadi dalam beberapa fase. Puncak dari fase perkembangan manusia ada pada fase dewasa awal, karena fase ini merupakan fase pencapaian, yang menjadikan seseorang lebih mandiri dengan pencarian identitas diri dan menetapkan tujuan hidup (Purba, 2023). Hurlock (2017) mengatakan bahwa dewasa awal di mulai dari usia 18 sampai dengan 40 tahun. Dewasa awal merupakan periode transisi menuju kemandirian yang ditandai dengan kesiapan reproduksi, pembentukan komitmen pernikahan atau karier, penyesuaian sosial dan emosional, serta kesiapan menghadapi tanggung jawab jangka panjang (Maryati & Rezanita, 2021).

Pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri, seperti yang dijelaskan dalam UU nomor 1 tahun 1974. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang secara hukum, tetapi juga menyatukan dalam kehidupan bersama (Cahyani, 2020). Perkawinan atau “nikah” adalah perjanjian yang menghalalkan hubungan antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membangun kehidupan keluarga yang penuh cinta dan ketenangan, sesuai dengan ajaran agama (Suryantoro & Rofiq, 2021).

Penelitian Siswandari & Astrella (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar dewasa awal, yaitu 73,7% merasa belum siap menikah. Fenomena meningkatnya angka perceraian yang ada di masyarakat mempengaruhi keraguan atau ketakutan calon pasangan muda dalam melangsungkan pernikahan. Banyaknya konflik keluarga yang berujung pada perceraian menjadi salah satu alasan dewasa awal memilih untuk menunda pernikahan (Indraswari, 2022). Padahal, menurut Suryantoro & Rofiq (2021) kehidupan berkeluarga seharusnya diisi oleh kebahagiaan dan ketentraman. Namun kenyataannya, meski pernikahan sering kali diawali dengan harapan bahagia, tidak sedikit yang berakhir pada perceraian. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah angka perceraian yang

ada di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 408.347. Melihat angka ini sangat tinggi, menunjukkan bahwa masalah ini tidak bisa diabaikan, mengingat dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang disebabkan karena adanya perceraian (Fendi et al., 2024).

Pernikahan merupakan tahap essensial dalam kehidupan yang memerlukan banyak kesiapan secara fisik, mental, dan emosional (Suwarno et al., 2024). Kesiapan menikah menurut Duvall & Miller (1985) adalah kesiapan menjalin hubungan, siap membentuk keluarga, dan menjalani peran sebagai orang tua. Persiapan menikah berperan penting dalam perkembangan pribadi karena melibatkan pertimbangan yang mendalam terhadap kebutuhan dan nilai individu. Kesiapan menikah perlu dipersiapkan dengan baik untuk mencegah masalah yang akan muncul dalam pernikahan (Mawaddah et al., 2019). Keputusan menikah di tahap dewasa awal berdampak signifikan, seperti perubahan identitas, tanggung jawab yang besar, perubahan hubungan sosial, mengelola cara komunikasi, kematangan emosi, kesiapan menjadi orang tua.

Kesiapan menikah dapat terjadi pada dewasa awal, termasuk mahasiswa UIN Raden Mas Said. Penting bagi mahasiswa untuk memahami konsep ini agar dapat mempersiapkan diri, mengetahui faktor-faktor yang akan mempengaruhi pandangan mereka dan sebagai dasar penyusunan program edukasi untuk meningkatkan kesiapan dan menjaga keberlangsungan pernikahan (Suwarno et al., 2024). Faktor dalam kesiapan menikah menurut Walgito (2017) adalah spiritual yang bentuknya adalah religiositas. Religiositas mampu mempengaruhi pemikiran serta perilaku sehari-hari seseorang dalam kehidupan pernikahan (Nihayah, Adriani, & Wahyuni, 2020). Hal ini sangat relevan untuk dikaji mahasiswa semester akhir UIN Raden Mas Said karena kampus ini berfokus pada Pendidikan berbasis nilai Islam yang mendukung pembentukan pemahaman mahasiswa tentang pernikahan sebagai bagian penting dalam kehidupan. Peneliti memilih mahasiswa semester akhir karena menurut Permatasari (2019) usia mahasiswa tingkat akhir dimulai dari usia 20 tahun dan usia ini memasuki tahap perkembangan dewasa awal.

Penelitian Rahman (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara religiositas terhadap kesiapan menikah. Menurut Ancok & Suroso (2011) religiositas adalah kemampuan seseorang mengimplementasikan dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Individu dengan religiositas yang baik, mampu lebih sabar menghadapi tantangan, karena keyakinannya memberi kekuatan dan ketenangan (Tyara et al., 2023). Olufadi (2016)

menyatakan religiositas merupakan cara seseorang mengimplementasikan serta melaksanakan ajaran yang ada di dalam agama Islam yang tercermin dalam perilaku dan tindakan pada kehidupan sehari-hari individu tersebut. Menurut Duvall & Miller (1985), tingkat religiositas individu salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama dapat membantu individu dalam memahami makna pernikahan sebagai tanggung jawab dan komitmen yang sakral.

Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah selanjutnya adalah kematangan emosi. Penelitian Davita (2021) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Sehingga semakin tinggi kematangan emosi, maka akan semakin tinggi kesiapan menikahnya, begitupun sebaliknya. Kematangan emosi menurut Hurlock (2017) merupakan suatu keadaan dimana perasaan individu akan tetap stabil walaupun dihadapkan oleh suatu objek permasalahan sehingga ada kondisi ketika seseorang melakukan suatu tindakan akan didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah. Walgito (2017) juga mengatakan kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengontrol atau mengendalikan emosi dan berpikir secara matang, baik dan objektif. Kematangan emosi juga sangat berkaitan dengan penyesuaian diri individu, kesejahteraan dan perilaku yang ada di dalam diri individu (Fitriyani, 2021). Kematangan emosi yang dimiliki individu sangat dibutuhkan dalam menjaga kehidupan pernikahan (Arumndani, 2022).

Penelitian ini didasarkan pada BKKBN yang menetapkan minimal usia ideal untuk menikah di Indonesia, yaitu 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak individu yang belum siap menikah pada fase perkembangan dewasa awal (Putra et al., 2024). Menurut Putri (2019) ketika individu pada dewasa awal belum siap untuk menikah atau menjalankan tugas pada fase perkembangannya, dapat menimbulkan ketidakbahagiaan serta menghambat pencapaian pada tugas-tugas pada fase perkembangan berikutnya. Pernikahan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan emosional, seperti merasa dicintai, aman, dan dihargai (Indraswari, 2022). Mahasiswa juga berada difase perkembangan yang mengalami dilema intimacy vs isolation, yang artinya apabila individu tidak mampu berkomitmen secara intim dengan orang lain (intimacy), maka individu itu akan menjadi seseorang yang egois dan terisolasi (isolation) (Rahman, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan yaitu bagaimana hubungan antara religiositas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara religiositas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kesiapan menikah sebagai variabel terikat, variabel religiositas dan kematangan emosi sebagai variabel bebas. Kesiapan menikah adalah suatu keadaan siap seseorang dalam menghadapi segala tantangan yang ada dalam pernikahan. Variabel kesiapan menikah diukur menggunakan skala kesiapan menikah yang disusun sesuai dengan aspek kesiapan menikah menurut Blood (1962) yaitu kematangan emosi, kematangan sosial, kesehatan emosional, kesiapan moral peran, kesiapan fisik, kesiapan finansial, kesiapan waktu.

Religiositas adalah suatu tingkatan sejauh mana pengetahuan seseorang dalam memahami ajaran yang ada didalam agama yang dianut serta mampu mengimplementasikan ajaran tersebut ke dalam sikap ataupun perilaku. Pengukuran variabel religiositas diukur menggunakan skala MUDRAS (Muslim Daily Religiosity Assessment Scale) yang dikembangkan oleh teori Olufadi (2016) dengan 3 aspek yaitu *sinful acts* (perbuatan berdosa), *recommended acts* (perbuatan baik), *engaging in bodily worship of God* (terlibat ritual ibadah/ fisik kepada Tuhan).

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam merespons orang lain maupun situasi dengan baik dan sesuai. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola atau mengontrol emosi yang ada dalam dirinya secara efektif. Pengukuran variabel kematangan emosi diukur dengan skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek kematangan emosi menurut Walgito (2017) yaitu penerimaan diri, tidak implusif, mampu mengontrol emosi, berpikir objektif, bertanggung jawab serta ketahanan dalam situasi tidak nyaman. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 8-14 dengan usia 20-25 tahun di UIN Raden Mas Said. Jumlah sampel penelitian sebanyak 338 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan skala kesiapan menikah, skala MUDRAS, dan skala kematangan emosi. Data akan diolah menggunakan

bantuan program *software* SPSS untuk melakukan uji asumsi dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada uji daya beda aitem pada skala kesiapan menikah yang terdiri dari 56 item, terdapat sebanyak 53 item yang memiliki daya beda yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *corrected item-total correlation* lebih dari 0,300. Selanjutnya, skala religiositas dalam penelitian ini menggunakan skala MUDRAS, yang dianalisis menggunakan *PTMEA Correlation*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *PTMEA Correlation* berkisar dari 0,54 sampai 0,84 atau lebih dari 0,20 yang menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki daya beda yang baik. Pada skala kematangan emosi yang terdiri dari 48 item, seluruh item menunjukkan nilai *correlated item total correlation* lebih dari 0,300, sehingga dapat diketahui bahwa seluruh item memiliki daya beda yang baik.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *formula cronbach's alpha* pada skala kesiapan menikah dan kematangan emosi. Pada uji reliabilitas kesiapan menikah nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,946 ($p > 0,700$). Hasil uji reliabilitas kematangan emosi nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,953 ($p > 0,700$). Kedua skala ini dapat dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,700. Sedangkan pada skala MUDRAS, reliabilitas diwakili oleh nilai *Person Separation Reliability* (PSR) dan *Item Separation Reliability* (ISR). Nilai PSR sebesar 0,92, yang menunjukkan konsistensi tinggi dalam membedakan tingkat religiositas responden. Sementara ISR sebesar 0,99 yang menunjukkan kestabilan dan konsistensi yang sangat baik dari item-item dalam skala.

Pada penelitian ini menggunakan tes *One-Sample Kalmogorov-Swirnov Test* untuk uji normalitas. Pada variabel religiositas nilai signifikansi sebesar 0,125 ($p > 0,05$), variabel kematangan emosi nilai signifikansi sebesar 0,355 ($p > 0,05$) dan variabel kesiapan menikah nilai signifikansi sebesar 0,534 ($p > 0,05$). Jadi, dapat dikatakan bahwa ketiga variabel memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ yang berarti sebaran data mengikuti kurva normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity*. Pada variabel kesiapan menikah dan variabel religiositas memiliki nilai *deviation from linearity* sebesar 0,093 ($p > 0,05$). Variabel kesiapan menikah dan kematangan emosi nilai *deviation from linearity* sebesar 0,273 ($p > 0,05$). Dari hasil analisis ini dapat diartikan bahwa data memiliki hubungan yang linear karena nilai $p > 0,05$.

Selanjutnya uji multikolinearitas yang dilihat pada *Variance Inflation Factor (VIF)* menunjukkan pada variabel religiositas dan variabel kematangan emosi nilai VIF sebesar 1,070 ($p < 10,00$). Jadi, dapat diartikan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas di kedua variabel bebas, karena nilai VIF $p < 10,00$.

Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari hipotesis mayor dan hipotesis minor. Pada hipotesis mayor, hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga, religiositas dan kematangan emosi secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan menikah. Hal ini dipengaruhi oleh masing-masing variabel bebas yaitu religiositas dan kematangan emosi, sehingga hipotesis mayor diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,755 atau dengan presentase 75,5%. Dapat diartikan bahwa variabel bebas berkontribusi dalam mempengaruhi variabel terikat sebesar 75,5 %. Untuk sisanya ($100\% - 75,5\% = 24,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak diperdalam dalam penelitian ini.

Dalam kategorisasi kesiapan menikah, dari 338 responden, sebanyak 121 mahasiswa memiliki kesiapan menikah sangat tinggi, 175 mahasiswa dalam kategori tinggi. Sebanyak 42 mahasiswa pada kategori sedang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah adalah dukungan sosial (Hikmah & Rahayu, 2025). Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarga, lebih siap untuk melangsungkan pernikahan. Individu akan lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi berbagai tantangan mungkin akan timbul, baik ketika mempersiapkan pernikahan maupun dalam kehidupan pernikahan (Amara, 2024).

Individu yang memiliki kesiapan menikah cenderung lebih mampu menjalani pernikahan dengan tanggung jawab, komunikasi yang baik, serta kesiapan mental dan emosional, sehingga kesiapan menikah menjadi faktor penting untuk mewujudkan kehidupan pernikahan yang bahagia (Kurniawati & Ardiansyah, 2021). Religiositas adalah kemampuan individu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Tingkat religiositas dapat mempengaruhi kesiapan menikah karena nilai-nilai agama membantu individu memahami pernikahan sebagai tanggung jawab dan komitmen yang sakral. Kematangan emosi adalah faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah. Penelitian Siswandari & Astrella (2023) yang menyatakan terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Individu dengan kematangan emosi mampu mengelola perasaan, menyelesaikan masalah,

menghargai pasangan, menjaga komunikasi, dan lebih bertanggung jawab dalam pernikahan.

Pada uji hipotesis minor, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel religiositas dan kesiapan menikah sebesar -1,884 dengan nilai signifikansi 0,060 ($p < 0,05$). Jadi dapat diartikan bahwa hipotesis minor pada variabel religiositas dan kesiapan menikah tidak signifikan. Sehingga hipotesis adanya hubungan positif antara mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta ditolak.

Pada sebagian individu, tingkat religiositas yang tinggi justru dapat menimbulkan perasaan belum layak atau belum siap untuk menikah karena mereka memiliki standar religius yang ideal terhadap pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2025) menunjukkan bahwa religiositas yang tinggi tidak selalu membuat seseorang lebih siap dalam menghadapi pernikahan. Penelitian Juliana (2019) menunjukkan bahwa variabel *religious belief* tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menikah.

Pandangan anak tentang pernikahan salah satunya dapat dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan mereka (Permana & Medynna, 2021). Penelitian yang telah dilakukan oleh Feliciano & Nurdibyanandaru (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ayah dalam pengasuhan dengan kesiapan menikah pada emerging adult di Surabaya. Pola asuh adalah cara orangtua dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai yang membentuk pandangan serta sikap yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai aspek dalam kehidupan (Nurbaena, 2019).

Nilai koefisien di variabel kematangan emosi dan kesiapan menikah sebesar 31,526 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berkorelasi secara positif pada kematangan emosi dan kesiapan menikah, hipotesis dapat diterima. Semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi juga kesiapan menikahnya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Putri (2023) yang menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikahnya. Kematangan emosi menurut Hurlock (2017) adalah suatu keadaan ketika seseorang bisa menjaga kestabilan emosinya meskipun sedang menghadapi suatu masalah sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan itu didasarkan pada pertimbangan yang matang. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana seseorang mempunyai kontrol atas dirinya

sendiri dengan baik dan memiliki kedewasaan secara emosional. Hal ini penting untuk dimiliki individu dalam mengambil sebuah keputusan dalam situasi yang sulit, sehingga mampu menciptakan sikap yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Kematangan emosi juga sangat berkaitan dengan penyesuaian diri, kesejahteraan dan perilaku yang ada di dalam diri individu (Fitriyani, 2021). Kematangan emosi yang dimiliki individu sangat dibutuhkan dalam menjaga kehidupan pernikahan (Arumndani, 2022).

Kesimpulan

1. Religiositas dan kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan menikah pada mahasiswa semester akhir di UIN Raden Mas Said.
2. Variabel religiositas tidak memiliki hubungan terhadap variabel kesiapan menikah pada mahasiswa tingkat akhir di UIN Raden Mas Said.
3. Kematangan emosi memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan menikah pada mahasiswa UIN Raden Mas Said.

Saran

1. Mahasiswa Usia Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan tentang religiositas, kematangan emosi, dan kesiapan menikah supaya mahasiswa mampu mengelola emosi, dan melakukan berbagai persiapan menuju pernikahan dengan landasan nilai-nilai religiositas yang kuat serta mampu menghadapi tantangan, membangun komitmen pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mampu dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian baru dengan variabel berbeda. Pemilihan variabel hendaknya didasari oleh survei awal dengan mengambil sampel yang mewakili populasi dan memperhatikan yang menjadi responden saat menyebarkan kuesioner atau mengumpulkan data. Peneliti juga bisa memilih sampel yang lebih spesifik yang sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan variabel prediktornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, D. A. P. (2024). *Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Universitas Sriwijaya.
- Ancok, D., & Suroso, N. (2011). *Psikologi Islam: solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariani, W. (2025). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan Pada Mahasiswi Usia Dewasa Awal di Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Arumndani, A. S. (2022). *Pengaruh Kematangan Emosional terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang (Vol. 9)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Blood, R. O. (1962). *Marriage*. New York: Free Press.
- Cahyani, T. D. (2020). *Hukum Perkawinan*. Malang: UMMPress.
- Davita, J. R. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7).
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). Harper & Row.
- Felician, E., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.28-35>
- Fendi, F., Sembiring, R., Kaban, M., & Andriati, S. L. (2024). Dampak Dispensasi Nikah Di Bawah Umur Dalam Praktik di Mahkamah Syar'iyah Kuala Simpang. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 3(1), 14–32. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v3i1.273>
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2025). *Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*. 5(1), 19–29.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

- Indraswari, A. (2022). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal* (Universitas Islam Riau; Vol. 7). Universitas Islam Riau.
- Juliana, A. (2019). Pengaruh religiusitas dan self-compassion terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kurniawati, N., & Ardiansyah, R. Y. (2021). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di Kota Mojokerto. *Health Science Development Journal*, 10–20.
- Maryati, L. I., & Rezanah, V. (2021). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Nihayah, Z., Adriani, Y., & Wahyuni, Z. I. (2020). *Peran Religiusitas dan Faktor-faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurbaena, W. O. W. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v4i1.309>
- Olufadi, Y. (2016). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2), 165–179. <https://doi.org/10.1037/rel0000074>
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Permatasari, R. (2019). *Gambaran Career Indecision Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Muhammadiyah Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Purba, D. F. K. (2023). Pengaruh body image terhadap impulsive buying pada wanita dewasa awal pengguna beauty products dimasa pandemi covid-19 (Vol. 3). Universtas Medan Area.
- Putra, A. H., Ardi, Z., Mudjiran, M., & Rahmaini, I. S. (2024). Analisis faktor yang memengaruhi kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(2), 101–113.

<https://doi.org/10.7454/jps.2024.12>

- Putri, A. A. (2023). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Remaja Perempuan Di Kecamatan Atulintang Kota Takengon*. Universitas Medan Area.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahman, M. F. N. (2023). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siswandari, A. E., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *AFEKSI Jurnal Psikologi, Filsafat, Dan Saintek*, 2(4), 322–341.
- Suryantoro, D. dasa, & Rofiq, A. (2021). Nikah dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 07(03). Retrieved from <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Suwarno, R. A., Stevani, H., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., Nanda, N., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21.
- Tyara, R., Mirza, M., Rachmatan, R., & Aprilia, E. D. (2023). Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Menikah Pada Mahasiswi. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 237–249. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.28709>
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (edisi revi; Mutya, Ed.). Yogyakarta: CV.Andi Offset.